

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan modern mengedepankan keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis, keterampilan emosional, serta kecakapan motorik sebagai fondasi untuk membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global. Pencapaian prestasi nonakademik seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, kreativitas, dan sportivitas menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kepribadian peserta didik.¹ Prestasi nonakademik ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran akademik, melainkan juga sebagai wadah aktualisasi diri yang memperkaya pengalaman belajar siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan masa kini, pengakuan terhadap keberhasilan nonakademik menjadi suatu keharusan yang sejajar dengan pencapaian akademik, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang holistik dan berkelanjutan.

Terdapat perubahan signifikan dalam kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang kini berganti menjadi Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) sesuai amanat Permendikdasmen No. 3 Tahun 2025. Salah satu poin penting adalah bahwa prestasi nonakademik, termasuk pengalaman kepemimpinan dalam organisasi siswa seperti OSIS dan Pramuka, kini diakui secara formal sebagai bagian dari jalur prestasi dalam proses seleksi penerimaan murid baru. Ketentuan ini tercantum dalam Pasal 20 ayat 4 huruf a, yang menyebutkan bahwa pengalaman kepengurusan sebagai ketua dalam organisasi kesiswaan dan organisasi kepanduan di satuan pendidikan termasuk dalam jenis prestasi nonakademik yang sah sebagai syarat SPMB.² Kebijakan ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan nasional, di mana karakter

¹ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap*, Paris: UNESCO Publishing, 2020

² Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru, Pasal 20

dan kepemimpinan sosial siswa kini memiliki bobot yang setara dengan capaian akademik. Pramuka, sebagai salah satu wadah pembinaan karakter di sekolah, kini mendapatkan pengakuan formal sebagai bagian dari indikator seleksi jalur prestasi dalam SPMB.

Pemilihan kegiatan Pramuka sebagai fokus dalam pembinaan peserta didik merupakan pilihan yang strategis dan relevan dalam konteks pendidikan karakter di jenjang sekolah menengah. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lain yang cenderung menitikberatkan pada aspek keterampilan khusus atau hobi tertentu, Pramuka secara komprehensif mengintegrasikan pembentukan nilai-nilai moral, kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan ketangguhan dalam satu sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Pramuka tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan melalui metode pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam implementasinya, kegiatan Pramuka memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang berorientasi pada tindakan nyata, bukan sekadar teori, sehingga lebih efektif dalam menanamkan karakter. Oleh karena itu, dalam upaya membangun generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral dan sosial, Pramuka menjadi alternatif kegiatan pembinaan karakter yang lebih utuh, inklusif, dan kontekstual dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya.

Keberadaan Kegiatan Pramuka di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat, salah satunya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang berperan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan remaja Indonesia.³ Undang-Undang ini memperjelas bahwa tujuan gerakan pramuka adalah membentuk setiap anggotanya menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Dengan adanya regulasi ini, pelaksanaan kegiatan pramuka mendapatkan

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

legitimasi formal dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus memastikan bahwa aktivitas kepramukaan bukan hanya bersifat opsional, melainkan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Penguatan posisi pramuka dalam pendidikan nasional juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di satuan pendidikan dasar dan menengah.⁴ Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian, sikap sosial, dan keterampilan hidup yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Implementasi wajib ini mempertegas bahwa pramuka tidak hanya dilihat sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai sarana utama dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional.

Selain regulasi khusus mengenai pramuka, secara umum keberadaan gerakan pramuka juga didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berfungsi untuk menggantikan, menambah, dan/atau melengkapi pendidikan formal.⁵ Gerakan Pramuka sebagai bentuk pendidikan nonformal berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kecakapan hidup, serta membentuk watak dan kepribadian. Ini memberikan dasar konstitusional yang lebih luas untuk pengakuan gerakan pramuka dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Sebagai bentuk penguatan teknis di tingkat pelaksanaan, terdapat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 231 Tahun 2007 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka. Kegiatan kepramukaan di sekolah diselenggarakan untuk memperkaya proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung pencapaian pendidikan karakter

⁴ Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

siswa.⁶ Instruksi ini menegaskan bahwa pramuka merupakan bagian integral dari pembinaan siswa di sekolah melalui pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*) sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial.

SMPN 18 Kota Bekasi menjadi sekolah yang konsisten mengembangkan kegiatan pramuka sebagai sarana pengembangan prestasi siswa. Sekolah memberikan dukungan dan ruang bagi siswa untuk berprestasi dalam kegiatan kepramukaan baik di tingkat sekolah, ranting, maupun cabang. Pada tahun 2022 Pramuka sekolah ini telah memenangkan Lomba Tingkat 2 Ranting Bekasi Timur dengan mendapatkan regu berprestasi tinggi Putra dan regu berprestasi baik putri. Sehingga, pada tahun tersebut regu putra pramuka SMPN 18 Bekasi menjadi perwakilan Ranting Bekasi Timur regu putra pada Lomba Tingkat 3 yang diadakan di Tingkat kwarcab kota Bekasi.

Terlihat dalam akun Instagram pramuka SMPN 18 Bekasi pada akun @scout18_ telah banyak kegiatan-kegiatan yang diikuti. Pada postingan terbarunya pada bulan April 2025, mereka meraih banyak kategori juara dan mendapat juara umum pada perlombaan CAKRASA OF CHAMPIONSHIP 2025 yang diselenggarakan di SMK Bakti Mandiri. Prestasi ini tidak hanya mengharumkan nama sekolah, tetapi juga memperkuat citra SMPN 18 Bekasi sebagai sekolah berbasis karakter yang aktif mengembangkan potensi nonakademik siswanya di tingkat Kota Bekasi. Prestasi ini juga menunjukkan bahwa regenerasi siswa yang berpartisipasi sudah bisa melakukan pembuktian bahwa mereka mampu melanjutkan prestasi di pramuka SMPN 18 Kota Bekasi. Siswa kelas delapan dibantu kelas tujuh yang mengikuti lomba tersebut sudah tidak bergantung kepada kakak kelasnya yang sudah kelas sembilan.

Tidak semua sekolah di Kota Bekasi mengoptimalkan kegiatan pramuka secara maksimal. Sebagian sekolah lain masih menjalankan kegiatan pramuka sebatas memenuhi kewajiban ekstrakurikuler wajib. SMPN 18 Kota Bekasi menjadi salah satu sekolah yang secara konsisten menjadikan pramuka sebagai

⁶ Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 231 Tahun 2007 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka

program strategis pembinaan karakter, tercermin dari prestasi-prestasi yang diraih dan tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan kepramukaan. Terdapat beberapa sekolah negeri lain disekitar SMPN 18 Kota Bekasi, seperti SMPN 1 Kota Bekasi dan SMPN 3 Kota Bekasi. Berdasarkan kegiatan kepramukaan sekolah-sekolah tersebut perjalanan kepramukaan SMPN 18 Kota Bekasi menjadi yang terbaik pada 5 tahun terakhir.

Pembinaan yang dilakukan di SMPN 18 Kota Bekasi mencakup aspek teknis dan nilai-nilai karakter. Materi seperti sandi morse semaphore, pengetahuan umum pengetahuan kepramukaan, tali temali, PPGD, dan baris-berbaris dilengkapi dengan pembinaan etika, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Pembinaan atau kepelatihan pramuka SMPN 18 Kota Bekasi juga menjadi acuan utama yang diikuti dalam proses kepramukaannya oleh beberapa sekolah yaitu SMPN 41 Kota Bekasi, SMPN 53 Kota Bekasi, dan SMPN 38 Kota Bekasi.

Namun demikian, pelaksanaan pembinaan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi:

1. Keterbatasan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk pramuka. Masih menjadi realitas di banyak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sering kali mendapatkan porsi anggaran yang lebih kecil dibandingkan kebutuhan akademik formal. Akibatnya, peralatan kepramukaan seperti tenda, tali-temali, pionering, hingga perlengkapan perkemahan, tidak dapat diperbarui secara berkala atau masih menggunakan peralatan seadanya.
2. Waktu latihan yang terbatas. Keterbatasan waktu latihan Pramuka erat kaitannya dengan implementasi kurikulum pendidikan yang padat, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini membuat jadwal siswa menjadi sangat padat, sehingga alokasi waktu untuk latihan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, menjadi terbatas. Akhirnya, kegiatan Pramuka hanya bisa dijadwalkan seminggu sekali atau bahkan hanya insidental menjelang perlombaan atau event besar.
3. Kurang meratanya minat siswa di setiap angkataannya. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka tidak lepas dari perubahan preferensi generasi muda di era digital saat ini. Saat ini, banyak siswa lebih

tertarik pada kegiatan berbasis teknologi, media sosial, dan aktivitas kekinian lainnya yang lebih instan dan visual. Pandemi COVID-19 yang memaksa kegiatan belajar dilakukan secara daring selama hampir dua tahun, juga menyebabkan adanya pergeseran pola interaksi sosial siswa; mereka cenderung lebih nyaman dengan aktivitas daring dibanding aktivitas lapangan seperti Pramuka. Ini menyebabkan minat terhadap Pramuka tidak merata di seluruh angkatan, tergantung latar belakang pengalaman sosial masing-masing siswa.

Peran pembina dan bantu bina atau biasa disebut dengan pelatih menjadi sentral dalam keberhasilan kegiatan pramuka. perannya bukan sekadar pengajar, tetapi juga mentor, panutan, dan motivator yang mampu menumbuhkan minat siswa.⁷ Efektivitas pembinaan pramuka dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam lomba kepramukaan dan perubahan perilaku siswa dalam hal tanggung jawab dan disiplin. Namun, pembinaan tidak akan efektif tanpa dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan seluruh elemen sekolah lainnya. Kolaborasi antarpihak sangat diperlukan agar pembinaan dapat berjalan optimal.

Sebagai bagian dari pendekatan awal penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pendahuluan (*grand tour*) dengan orang-orang yang berperan secara langsung dalam pembinaan siswa di pramuka SMPN 18 Kota Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 Mei 2025 dengan Kak Oktavianus Orlando Riberu selaku pelatih pramuka SMPN 18 Kota Bekasi, diketahui bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut tidak hanya menekankan pada latihan teknis seperti tali-temali, sandi, pionering, dan baris-berbaris, tetapi juga didesain dengan pendekatan *learning by doing* untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Program latihan disusun fleksibel setiap semester dan disesuaikan dengan kalender akademik serta agenda lomba. Setiap siswa dilibatkan dalam pelatihan dan lomba sesuai divisi keterampilan, dengan tujuan memberikan pengalaman menyeluruh. Kak

⁷ M. A. Ma'arif, Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi, *Arus Jurnal Pendidikan*, 2023.

Oktavianus juga menjelaskan bahwa antusiasme siswa biasanya tinggi di awal, namun cenderung menurun karena pengaruh kegiatan berbasis teknologi seperti game. Meski demikian, siswa yang bertahan aktif sampai kelas sembilan menunjukkan perubahan signifikan, seperti peningkatan kedisiplinan dan rasa percaya diri yang kuat. Keterbatasan fasilitas dan padatnya jadwal akademik menjadi kendala utama, namun tim pelatih terus berinovasi untuk menjaga keberlangsungan program.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 April 2025 dengan Bapak Ichsan Said selaku pembina pramuka SMPN 18 Bekasi menegaskan bahwa kekuatan utama kegiatan pramuka di sekolah ini adalah adanya sinergi yang erat antara pelatih, pembina, dan pihak sekolah. Ia menilai bahwa pembinaan karakter melalui pramuka tidak hanya diukur dari capaian lomba, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, etika, dan kepedulian sosial. Setiap siswa dilibatkan sejak kelas VII dengan sistem pembinaan yang terbuka dan bersifat inklusif, membuat pramuka menjadi ekstrakurikuler unggulan sekolah. Meski masih menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas dan minat siswa yang belum merata, pembina terus mendorong pembaruan metode dan menjadikan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Darma sebagai dasar pembinaan. Wawancara ini menguatkan bahwa kegiatan pramuka di SMPN 18 Bekasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi menjadi bagian strategis dari pengembangan karakter dan prestasi nonakademik siswa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, landasan teori utama yang digunakan adalah teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁸ Banyak kegiatan selain didalam kelas yang dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan prestasi nonakademik yang berakar pada pembentukan nilai dan kepribadian, khususnya gerakan pramuka. Melalui berbagai aktivitas

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991. Hlm 18

yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai kebangsaan serta sosial, pramuka mampu membina peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan, pengelolaan kegiatan berkelompok, hingga kegiatan bakti sosial secara nyata memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotoriknya. Selain itu, keterlibatan aktif dalam gerakan pramuka memungkinkan peserta didik untuk belajar mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan berkomitmen terhadap tugas yang diemban, yang semuanya merupakan bentuk dorongan akan peraih prestasi nonakademik yang mendukung pengembangan karakter secara holistik.

Dalam konteks pendidikan modern, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi ajar, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan belajar dibentuk dan bagaimana motivasi peserta didik dikembangkan. Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu bentuk pembinaan yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya karakter, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Masduki Ahmad menegaskan bahwa untuk mencapai efektivitas belajar, diperlukan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif baik secara fisik maupun sosial, serta perhatian terhadap penguatan motivasi belajar peserta didik.⁹ Dalam hal ini, peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan partisipatif agar siswa terdorong untuk meningkatkan prestasi mereka, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga nonakademik.

Pentingnya membentuk pelajar yang memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka menjadi arena efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut, bukan hanya melalui teori, melainkan melalui pengalaman nyata yang berulang

⁹ Masduki Ahmad, Optimization of Learning Effectiveness through the Learning Environment and Motivation, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13(3), 2021, hlm. 1554.

dan bermakna.¹⁰ Melalui interaksi dalam tim, penghormatan terhadap peraturan, serta kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, siswa belajar menginternalisasi nilai karakter luhur secara konsisten. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti konkret keberhasilan pendidikan karakter, yang pada gilirannya mendukung pencapaian visi pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya, baik dalam dimensi kognitif maupun afektif dan sosial.

Kegiatan pramuka memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kepemimpinan. Melalui aktivitas langsung yang melibatkan interaksi antar siswa, kegiatan ini mendorong pembelajaran kontekstual dan praktik nilai-nilai karakter secara nyata.¹¹ Kegiatan seperti kerja tim dalam regu, pengambilan keputusan bersama, serta tantangan fisik dan mental dalam Pramuka memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas. Hal ini menjadikan Pramuka bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, melainkan sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka umumnya menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, kepemimpinan, dan kemampuan kerja tim. Hal ini menjadi bekal yang penting tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Keberhasilan pembinaan ini tercermin dalam lomba kepramukaan nasional seperti Lomba Tingkat V dan kegiatan seleksi Pramuka Garuda yang tidak hanya menguji keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga mengasah nilai-nilai kepemimpinan dan kebersamaan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, keterampilan ini sangat

¹⁰ Nurhayati, N., Madani, M., & Sida, S. (2021). Penerapan nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 178–188.

¹¹ Armadi, A., Jamilah, J., Wahdian, A., & Astutik, C. (2024). Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3401–3411.

relevan, mengingat Indonesia saat ini terus mendorong penguatan karakter bangsa sebagai pondasi menghadapi tantangan globalisasi.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, kegiatan Pramuka telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, serta semangat kolaborasi antarsiswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 yang menunjukkan bahwa siswa SMP yang aktif dalam kegiatan kepramukaan memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak aktif.¹² Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seperti Jambore Daerah dan Jambore Nasional memberikan pengalaman belajar kontekstual yang memperkaya kecerdasan emosional peserta didik. Fenomena meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan pramuka pasca-pandemi COVID-19, seperti Jambore Nasional XI di Cibubur tahun 2022 yang diikuti oleh lebih dari 10.000 peserta dari seluruh Indonesia, menjadi bukti bahwa kegiatan Pramuka tetap relevan dan diminati sebagai sarana pembentukan karakter dan prestasi nonakademik.

Keterlibatan aktif dalam Pramuka tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi nonakademik yang kini menjadi salah satu indikator penting dalam sistem pendidikan nasional. Melalui berbagai program berbasis proyek sosial, siswa belajar mengembangkan kepemimpinan berbasis pelayanan (*servant leadership*), yang kini menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam abad ke-21. Kegiatan ini sejalan dengan misi global pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) yang dikampanyekan UNESCO, di mana keterampilan sosial, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap komunitas menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, gerakan Pramuka di tingkat pendidikan menengah pertama memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang siap bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

¹² Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)

Gerakan pramuka di Indonesia telah lama dikenal sebagai media pembinaan karakter yang efektif. Melalui berbagai kegiatan aplikatif seperti perkemahan, pelatihan baris-berbaris, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat, pramuka menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, kedisiplinan, kerja sama, dan kemandirian kepada peserta didik. Pembinaan ini tidak hanya membentuk sikap moral peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.¹³ Melalui pengalaman nyata dan pembelajaran berbasis praktik, siswa mampu mengembangkan ketangguhan, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk beradaptasi dalam dinamika kehidupan sosial dan profesional yang semakin kompleks.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kontribusi kegiatan Pramuka terhadap pembinaan karakter dan pengembangan potensi peserta didik, khususnya dalam ranah nonakademik. Faridah dan Darussallam dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Bidang Non Akademik*, Dijelaskan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam bidang nonakademik.¹⁴ Penelitian ini menyoroti bagaimana struktur organisasi, perencanaan kegiatan, serta keterlibatan guru dan siswa menjadi faktor dominan dalam pencapaian prestasi. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik menyoroti kegiatan Pramuka maupun proses pembinaannya secara teknis di satuan pendidikan tertentu. Di sinilah letak perbedaan penelitian ini, yang secara lebih fokus mengeksplorasi proses pembinaan Pramuka pada satu sekolah dengan konteks dan tantangan spesifik.

Penelitian lain dilakukan oleh Sundari dalam artikel berjudul *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa*. Ia menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter dan prestasi siswa melalui pendekatan

¹³ José Sinde dan José Matias Alves, *Scouts' Perspectives on Learning Experiences from a Pedagogical Innovation Scope*, *Education Sciences* 14, no. 1 (2024): 87,

¹⁴ S. Faridah dan D. Darussallam, *Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Bidang Non Akademik (Studi Kasus Di Mts Negeri 1 Sampang)*, *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 84–114,

manajemen yang efektif.¹⁵ Ditekankan juga pentingnya sinergi antara kepala sekolah, pembina, dan siswa, serta bagaimana keberhasilan manajemen berpengaruh terhadap partisipasi siswa. Penelitian tersebut lebih terfokus pada aspek manajerial dan bersifat umum terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sementara penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mendalami interaksi langsung antara pembina-pelatih dan peserta didik dalam kegiatan Pramuka, serta pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi nonakademik secara kontekstual.

Selanjutnya, Tajudin dkk. dalam penelitian Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa, menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka secara umum telah memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan keberanian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja dalam tim.¹⁶ Penelitian ini dilakukan pada tingkat SMA dan menggambarkan dampak umum dari pelaksanaan Pramuka. Namun, penelitian mereka belum mengeksplorasi lebih dalam strategi pembinaan dan tantangan yang dihadapi pembina dan pelatih Pramuka di satuan pendidikan menengah pertama.

Masih minimnya penelitian kontekstual yang menyoroti peran pembinaan Pramuka secara langsung dalam prosesnya dan pencapaian prestasi kepramukaan siswa menunjukkan adanya ruang ilmiah yang belum banyak digali. Mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek manajemen umum, peran kepala sekolah, atau pengaruh kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk menggali fokus pembinaan teknis pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi dan bagaimana dampaknya terhadap pencapaian prestasi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung pembinaan. Hasil

¹⁵ Sundari, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa, Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8,

¹⁶ M. Tajudin, H. S. Iriansyah, dan A. R. Suhel, Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (2021): 254–260,

penelitian diharapkan mampu menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan terstruktur.

B. Fokus dan Sub Fokus

Fokus Penelitian: Pembinaan Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Nonakademik Siswa di SMPN 18 Kota Bekasi. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana kegiatan pramuka direncanakan dan dilaksanakan, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan prestasi nonakademik siswa.

Sub Fokus Penelitian:

1. Strategi dan pelaksanaan pembinaan kegiatan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi.
2. Kontribusi pembinaan kegiatan Pramuka terhadap proses pencapaian dan pemaknaan prestasi nonakademik siswa di SMPN 18 Kota Bekasi.
3. Kendala dan faktor pendukung pembinaan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi dan pelaksanaan pembinaan kegiatan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi?
2. Bagaimana kontribusi pembinaan kegiatan Pramuka terhadap proses pencapaian dan pemaknaan prestasi nonakademik siswa di SMPN 18 Kota Bekasi?
3. Apa saja kendala dan faktor pendukung pembinaan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi?

D. Tujuan Umum

1. Untuk menjabarkan strategi dan pelaksanaan pembinaan kegiatan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi.
2. Untuk menjelaskan kontribusi pembinaan kegiatan Pramuka terhadap proses pencapaian dan pemaknaan prestasi nonakademik siswa di SMPN 18 Kota Bekasi.

3. Untuk menganalisis kendala serta faktor pendukung pembinaan gerakan pramuka di SMPN 18 Kota Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori mengenai pentingnya kegiatan nonakademik sebagai media pembinaan kepribadian peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi akademik terkait strategi pembinaan berbasis kepramukaan di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan peserta didik melalui kegiatan pramuka.

b. Bagi Pembina Pramuka

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran konkret mengenai strategi pembinaan yang efektif serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat membantu para pembina dalam menyusun program kepramukaan yang adaptif, inovatif, dan berdampak langsung terhadap karakter serta prestasi siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam konteks sekolah, jenjang, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Penelitian ini membuka ruang diskusi lanjutan tentang peran kegiatan nonakademik dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter.